

## **Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Riil dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Pemoderasi**

Siti Noor Aini Hidayah\*<sup>1</sup> Vogy Gautama Buanaputra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

### **Intisari**

Manajemen perusahaan yang memiliki kecakapan lebih tinggi mengarah kepada pencapaian kinerja yang lebih baik. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bukti bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Namun, penelitian tersebut belum mempertimbangkan moderasi yang telah dijelaskan dalam teori *upper echelons*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil yang dimoderasi oleh independensi komisaris dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif yang menggunakan 1.204 observasi dari 301 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) periode 2016 - 2019. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menemukan bukti bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen riil. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa independensi komisaris mampu memperkuat hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil. Sementara itu, kepemilikan manajerial tidak mampu memberikan pengaruhnya dalam hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil secara signifikan.

**Keywords:** Kecakapan Manajerial, Manajemen Laba Riil, Independensi Komisaris, Kepemilikan Manajerial

## Pendahuluan

Laba atau disebut sebagai “*bottom line*” memiliki manfaat penting bagi para pengguna statemen keuangan. Laba memiliki peran untuk memberikan sinyal tentang kenaikan atau penurunan nilai suatu entitas (Lev, 2022). Selain itu, analisis keuangan menggunakan perkiraan laba untuk mengukur kinerja suatu sekuritas di masa depan (Lev, 2022). Bagi pemegang saham, pengumuman laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat mempengaruhi perilaku investasi (Hotchkiss dan Strickland, 2003). CFO (*Chief Financial Officer*) percaya bahwa laba merupakan metrik utama yang dipertimbangkan oleh pihak luar (Graham dkk., 2005). Dengan demikian, laba yang kurang akurat dapat menyebabkan pengguna statemen keuangan mengambil keputusan yang kurang tepat. Manajer selaku pengelola perusahaan dapat menggunakan teknik yang disengaja untuk melaporkan laba yang diharapkan (Rosner, 2003). Teknik tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Berdasarkan pengaruhnya terhadap proses akuntansi berbasis akrual dan aktivitas operasional normal, manajemen laba dapat diklasifikasikan dengan dua pendekatan, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (Enomoto dkk., 2015). Manajemen laba akrual tidak memiliki pengaruh langsung terhadap arus kas sedangkan manajemen laba riil memiliki pengaruh langsung terhadap arus kas di masa depan (Roychowdhury, 2006). Tingkat penggunaan teknik manajemen laba riil dan manajemen laba akrual mengalami perubahan. Tingkat manajemen laba riil mengalami peningkatan setelah pengesahan Sarbanes Oxley Act (SOX)

sementara manajemen laba akrual mengalami penurunan (Cohen, 2008). Pergeseran manajemen laba akrual ke manajemen laba riil juga terjadi di Yunani saat mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) pada tahun 2005 (Ferentinou dan Anagnostopoulou, 2016). Negara-negara lain yang mengadopsi IFRS juga mengalami kenaikan manajemen laba riil dan penurunan manajemen laba akrual (Ipino dan Parbonetti, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan penggunaan manajemen laba riil dan penurunan manajemen laba akrual karena manajemen laba riil lebih sulit dideteksi oleh auditor (Roychowdhury, 2006).

Beberapa penelitian sebelumnya telah berhasil menemukan bukti empiris bahwa karakteristik manajemen puncak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil. Chou dan Chan (2018) mendokumentasikan bahwa karakteristik *Chief Executive Officer* (CEO), termasuk masa jabatan, jabatan di komite audit, dan tingkat ketekunan berhubungan negatif dengan manajemen laba riil. Manajer yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi juga mempengaruhi manajemen laba riil secara positif dan signifikan (Khlifi dan Zouari, 2021). Salah satu kemampuan penting yang dimiliki manajemen dalam pengelolaan perusahaan adalah kecakapan manajerial. Penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Sun (2017) dan Kumar dan Goswami (2021) menyebutkan bahwa kecakapan manajerial berasosiasi secara negatif terhadap manajemen laba riil. Artinya, manajemen puncak yang memiliki kecakapan manajerial tinggi dapat menurunkan tingkat manajemen laba riil.

Menurut Hambrick (2007), hubungan karakteristik manajemen puncak terhadap keputusan strategis dan kinerja perusahaan yang terdapat di teori *upper echelons* dimoderasi oleh dua hal, yaitu diskresi manajemen dan tuntutan pekerjaan eksekutif. Hubungan karakteristik manajemen puncak terhadap keputusan strategis dan kinerja perusahaan akan tetap signifikan apabila pemoderasinya tinggi. Namun, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Huang dan Sun (2017) dan Kumar dan Goswami (2021) belum memasukkan pemoderasi tersebut. Diskresi manajemen merujuk kepada sejauh mana manajer dapat membuat keputusan tanpa ada situasi yang membatasi. Dalam praktik manajemen laba, perilaku oportunistik manajer dapat dibatasi dengan tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan menyediakan sistem pengawasan untuk memberikan kepastian perlindungan bagi para pemegang saham. Sistem pengawasan yang dilakukan dengan mekanisme tata kelola perusahaan dapat mengurangi intensi manajemen laba (Chen dan Zhang, 2014). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut bagaimana peran tata kelola perusahaan dalam mitigasi praktik manajemen laba riil yang dihubungkan dengan kecakapan manajerial.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil dan menguji efek moderasi tata kelola perusahaan dalam hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil. Penelitian ini telah berhasil memberikan bukti empiris bahwa kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi komisaris memperkuat hubungan negatif kecakapan manajerial

terhadap manajemen laba riil. Namun, penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial dalam hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil.

## Tinjauan Pustaka

### Teori *Upper Echelons*

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori *upper echelons*. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Hambrick dan Mason (1984). Menurut perspektif teori *upper echelons*, keputusan strategis dan kinerja korporasi setidaknya ada sebagian yang bergantung kepada tim manajemen puncak. Hambrick dan Mason (1984) berpendapat bahwa karakteristik manajemen puncak memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan tingkat perusahaan. Oleh karena itu, mereka mengusulkan bahwa karakteristik manajemen puncak secara signifikan mempengaruhi keputusan strategis dan kinerja perusahaan. Teori ini dikembangkan di atas premis rasionalitas terbatas yang memiliki dua ide utama yang saling terkait (Hambrick, 2007). Pertama, eksekutif bertindak atas interpretasi pribadi tentang situasi strategis yang sedang dihadapi. Kedua, konstruksi pribadi tersebut merupakan fungsi dari pengalaman, nilai, dan kepribadian eksekutif.

Hubungan karakteristik manajemen puncak terhadap keputusan strategis dan kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh situasi objektif secara eksternal dan internal. Situasi objektif eksternal dan internal ini merupakan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan manajer puncak (Plöckinger dkk., 2016). Hubungan karakteristik manajemen puncak terhadap pilihan

strategis dan kinerja perusahaan juga dimoderasi oleh dua hal, yaitu diskresi manajemen dan tuntutan pekerjaan eksekutif. Diskresi manajerial didefinisikan sejauh mana manajer dapat bertindak dan tidak ada kendala dari kondisi lingkungan, organisasi, atau pihak lain (Plöckinger dkk., 2016). Sementara itu, tuntutan pekerjaan eksekutif berasal dari tantangan kerja yang dihadapi, seperti kelangkaan sumber daya, permintaan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan, serta keinginan pribadi untuk lebih unggul daripada yang lainnya (Plöckinger dkk., 2016).

#### Pengembangan Hipotesis

##### Kecakapan Manajerial dan Manajemen Laba Riil

Manajer memiliki peranan penting terhadap tingkat keberhasilan perusahaan. Menurut teori *upper echelons*, manajer level atas juga memiliki pengaruh terhadap keputusan strategis dan kinerja perusahaan. Karakteristik yang dimiliki manajer terbukti memiliki pengaruhnya terhadap *outcomes* perusahaan. Li dkk. (2016) mengungkapkan bahwa persentase individu di manajemen level atas yang memiliki gelar master dan mengelola area fungsional inti berhubungan negatif dengan manajemen laba riil. Li dkk. (2016) juga menemukan bukti bahwa persentase individu di manajemen level atas yang memiliki gelar CPA (*Certified Public Accountant*) berhubungan positif terhadap manajemen laba riil.

Selain karakteristik yang bersifat latar belakang pendidikan, manajer juga memiliki kemampuan yang disebut kecakapan manajerial. Kecakapan manajerial ini terbukti bisa mempengaruhi keputusan strategis dan kinerja

perusahaan. Salisa dan Kusuma (2018) menunjukkan bahwa kecakapan manajerial memiliki hubungan positif terhadap kualitas laba. Sementara, manajemen laba riil berhubungan negatif terhadap kualitas laba. Manajer atau tim manajemen puncak yang memiliki kecakapan manajerial yang tinggi lebih mudah untuk mencapai target pendapatan sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba riil yang dapat mengurangi kinerja perusahaan di periode mendatang sekaligus menurunkan reputasinya. Sesuai dengan penelitian Huang dan Sun (2017) dan Kumar dan Goswami (2021), hipotesis pertama dalam penelitian adalah sebagai berikut.

H1: Kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

Kecakapan manajerial, tata kelola perusahaan, dan manajemen laba riil

Dewan komisaris memegang kendali dalam sistem pengawasan terhadap manajer. Dewan komisaris yang mampu mengawasi manajer secara lebih efektif diharapkan dapat mengurangi konflik yang terjadi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Hermawan (2011) mendokumentasikan bukti empiris bahwa efektivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keinformatifan nilai laba. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, perusahaan dapat mengatur adanya komisaris independen. Di dalam peraturan tersebut, komisaris independen dijelaskan sebagai anggota komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan pemegang saham pengendali atau utama, dewan komisaris lainnya, dan eksekutif perusahaan. Dengan demikian, komisaris independen ini memiliki peran penting dalam pengawasan karena tidak memiliki

hubungan dengan pihak lainnya. Rahmatika dkk. (2019) mengungkapkan bahwa komisaris independen berasosiasi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Independensi komisaris juga memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba riil (Talbi dkk., 2015). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2: Independensi komisaris memperkuat hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil.

Perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer dapat dikurangi dengan cara menyelaraskan tujuan perusahaan dengan tujuan pribadi manajer. Hasil yang dicapai perusahaan akan berkaitan dengan sesuatu yang diterima manajer. Dengan demikian, perusahaan membuat kebijakan dengan memberikan sebagian hak kepemilikan kepada manajer atau yang disebut kepemilikan manajerial. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dalam pengambilan keputusan, manajer tidak hanya berupaya untuk memperkaya dirinya sendiri melainkan juga meningkatkan nilai perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan kekayaannya. Salisa dan Kusuma (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat memperkuat hubungan positif kecakapan manajerial terhadap kualitas laba. Selain itu, kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba riil (Dong dkk., 2020; Piosik dan Genge, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H3: Kepemilikan manajerial memperkuat hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil.

## Metode Penelitian

### Pemilihan Sampel

Jenis perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) pada periode 2016 – 2019. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan terbuka karena perusahaan terbuka memiliki kewajiban kepentingan publik yang mengarah pada regulasi pengungkapan keuangan yang lebih intensif (Weetman, 2018). Tahun 2020 yang sudah memasuki terjadi krisis global dikecualikan dalam penelitian ini karena pada periode krisis ditemukan tingkat manipulasi laba yang lebih rendah (Türegün, 2020). Industri keuangan tidak diikutsertakan sebagai sampel penelitian ini karena merupakan industri dengan kategori *high-regulated* dan tidak memiliki data keuangan yang dapat diolah dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari database Osiris dan laporan tahunan perusahaan. Perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 301 perusahaan. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 1.204 sampel.

### Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen yaitu kecakapan manajerial. Kecakapan manajerial merupakan kemampuan manajer untuk memanfaatkan sumber daya perusahaan menjadi pendapatan secara efisien relatif dengan pesaing di industri tertentu. Mengikuti (Huang dan Sun, 2017; Kumar dan Goswami, 2021; Salisa dan Kusuma, 2018), proksi yang digunakan untuk mengukur kecakapan manajerial adalah pengukuran kuantitatif yang

dikembangkan oleh Demerjian dkk. (2012). Pengukuran kecakapan manajerial dilakukan dengan cara membandingkan output dan input perusahaan. Untuk mengetahui efisiensi perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain di industri tertentu, pengukuran kecakapan manajerial dilakukan dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) menggunakan software DEAP. Output yang dijadikan dalam pengukuran dalam penelitian ini adalah penjualan. Input yang digunakan ada empat item, yaitu total aset, jumlah tenaga kerja, *Days Cost of Good Sold in Inventory* (DCI), dan *Days Sales Outstanding* (DSO) (Salisa and Kusuma, 2018).

$$\max, \theta = \frac{\sum_{i=1}^s u_i y_{ik}}{\sum_{j=1}^m v_j x_{jk}} \quad (k = 1, \dots, n) \quad (1)$$

Notasi:

- $u_i$  : bobot output i perusahaan k.
- $y_{ik}$  : jumlah output i perusahaan k.
- $v_j$  : bobot input j perusahaan k.
- $x_{jk}$  : jumlah input j dari perusahaan k.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil. Manajemen laba riil diukur dengan menggunakan model yang sesuai dengan penelitian sebelumnya (Buanaputra, 2021; Roychowdhury, 2006). Model ini dikembangkan oleh Dechow dkk. (1998) dengan mendeteksi manajemen laba riil yang dilakukan dengan pengurangan biaya produksi melalui persediaan yang berlebihan. Untuk menangkap adanya aktivitas produksi yang berlebihan, biaya produksi abnormal dihitung dari residual

dari persamaan di bawah ini.

$$PROD_{it}/A_{t-1} = \alpha_1 1/A_{t-1} + \alpha_2 Sales_{it}/A_{t-1} + \alpha_3 \Delta$$

Notasi:

$PROD_{it}$  = jumlah *Cost of Good Sold* dan perubahan persediaan perusahaan i pada periode ke-t.

$Sales_{it}$  = penjualan bersih perusahaan i pada periode ke-t.

$\Delta Sales_{it}$  = perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode ke-t.

$\Delta Sales_{it-1}$  = perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode ke-t-1.

$A_{t-1}$  = total aset perusahaan i pada periode ke-t-1.

Variabel Moderasi

Penelitian ini menggunakan dua aspek tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi, yaitu independensi dewan komisaris dan kepemilikan manajerial. Independensi dewan komisaris diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris (Salisa dan Kusuma, 2018). Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajer terhadap jumlah saham yang beredar (Salisa dan Kusuma, 2018).

Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yang dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba riil, yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Tingkat *leverage* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil (Anagnostopoulou dan Tsekrekos, 2017; Khanh dan Khuong, 2018). *Leverage* diukur dengan rasio liabilitas terhadap ekuitas. Ukuran perusahaan berasosiasi secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil (Khanh dan

Khuong, 2018). Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural dari total aset perusahaan. Umur perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil (Khanh dan Khuong, 2018). Umur perusahaan diperoleh dari selisih periode pengamatan dengan periode listing di IDX.

### Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang telah dikembangkan selanjutnya diuji dengan menggunakan regresi linear berganda. Model penelitiannya ada tiga untuk menguji hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil, hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil yang dimoderasi independensi komisaris, dan hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil yang dimoderasi kepemilikan manajerial. Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut.

#### Model Hipotesis 1

$$MLR_{it} = \alpha - \beta_1 MA_{it} - \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 AGE_{it} + \varepsilon \quad (2)$$

#### Model Hipotesis 2

$$MLR_{it} = \alpha - \beta_1 MA_{it} + \beta_2 IK_{it} - \beta_3 MA_{it} * IK_{it} - \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 AGE_{it} + \varepsilon \quad (3)$$

#### Model Hipotesis 3

$$MLR_{it} = \alpha - \beta_1 MA_{it} + \beta_2 KM_{it} - \beta_3 MA_{it} * KM_{it} - \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 AGE_{it} + \varepsilon \quad (4)$$

Notasi:

$MLR_{it}$  : Manajemen laba riil perusahaan i pada periode ke-t yang diukur

dengan biaya produksi abnormal.

$MA_{it}$  : Kecakapan manajerial perusahaan i pada periode ke-t yang diukur dengan model Demerjian.

$IK_{it}$  : Independensi komisaris perusahaan i pada periode ke-t yang diukur dengan jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total keseluruhan anggota dewan komisaris.

$KM_{it}$  : Kepemilikan manajerial perusahaan i pada periode ke-t yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki manajer dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar.

$SIZE_{it}$  : Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan i pada periode ke-t.

$LEV_{it}$  : *Leverage* yang diukur dengan total liabilitas dibagi dengan total aset perusahaan i pada periode ke-t.

$AGE_{it}$  : Umur perusahaan i yang diukur dengan periode penelitian dikurangi periode perusahaan listing di IDX.

### Hasil dan Pembahasan

#### Statistik Deskriptif

Di dalam analisis statistik deskriptif, disajikan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi data dari masing-masing variabel penelitian. Rincian setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan melalui Tabel 1 seperti berikut.

Tabel 1: Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
MA	0,00	1,00	0,50	0,32
KM	0,00	0,70	0,03	0,10
IK	0,20	1,00	0,41	0,11
LEV	-80,29	981,28	160,32	158,22
SIZE	17,66	26,59	21,97	1,55
AGE	0,00	42,00	16,73	9,44
MLR	-1,19	0,90	0,00	0,16

#### Pengujian Hipotesis

Hipotesis di dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan tiga model regresi. Ketiga model tersebut diuji secara statistis dengan menggunakan model regresi linear berganda melalui SPSS versi 26 dengan tingkat probabilitas sebesar 5% atau 0,05. Adapun hasil dari pengujian ketiga model

regresi tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

#### Model 1

Model regresi 1 terdiri atas lima variabel penelitian, yaitu kecakapan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan manajemen laba riil. Hasil uji regresi linear berganda disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2: Hasil Uji Model 1

	Koefisien	t	p-value
(Constant)	0,054	0,777	0,437
MA	-0,039	-2,548	0,011
LEV	0,000	-3,962	0,000
SIZE	-8,598	-0,027	0,979
AGE	-0,001	-1,652	0,099

Hasil pengujian regresi linear berganda di Tabel 2 menunjukkan tingkat signifikansi variabel kecakapan manajerial sebesar 0,011 yang berarti di bawah 0,05. Dengan demikian, kecakapan manajerial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba riil. Kecakapan manajerial memiliki nilai

koefisien sebesar -0,039 yang berarti bahwa kecakapan manajerial memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba riil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H1 terdukung. Hal ini menunjukkan bukti bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba riil.



Menurut Demerjian dkk (2012), manajemen dengan kecakapan lebih tinggi lebih efisien dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan menjadi pendapatan, laba, atau nilai perusahaan relatif dibandingkan dengan pesaingnya di industri tertentu. Dengan demikian, manajemen dengan kecakapan yang lebih tinggi mampu mencapai target pendapatan perusahaan lebih baik dibandingkan dengan manajemen yang kecakapannya lebih rendah. Manajemen laba riil dilakukan dengan memanipulasi laba melalui aktivitas operasional perusahaan. Aktivitas manipulasi ini lebih rendah dideteksi oleh auditor dan regulator. Meskipun demikian, manajemen laba riil memiliki dampak negatif terhadap kinerja perusahaan di periode mendatang. Graham dkk (2005) menjelaskan bahwa manajemen laba riil dapat mengurangi arus kas perusahaan sehingga mungkin

mengurangi nilai perusahaan. Oleh karena itu, manajemen dengan kecakapan lebih baik memilih untuk menghindari penggunaan manajemen laba riil karena dapat menurunkan citranya di periode mendatang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Huang dan Sun (2017) dan Kumar dan Goswami (2021).

#### Model 2

Model regresi 2 terdiri atas tujuh variabel penelitian, yaitu kecakapan manajerial, independensi komisaris, interaksi kecakapan manajerial dengan independensi komisaris, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan manajemen laba riil. Hasil uji regresi linear berganda disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3: Hasil Uji Model 2

	Koefisien	t	p-value
<b>(Constant)</b>	0,120	0,160	0,873
<b>MA</b>	0,108	1,895	0,058
<b>IK</b>	0,087	1,096	0,274
<b>MA*IK</b>	-0,358	-2,691	0,007
<b>LEV</b>	0,000	-4,048	0,000
<b>SIZE</b>	0,000	0,044	0,965
<b>AGE</b>	-0,001	-1,482	0,139

Hasil pengujian regresi linear berganda menunjukkan tingkat signifikansi variabel interaksi kecakapan manajerial dengan independensi komisaris sebesar 0,007 yang berarti di bawah 0,05. Dengan demikian, independensi komisaris memoderasi secara signifikan hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil. Interaksi kecakapan manajerial dengan independensi komisaris juga memiliki

nilai koefisien sebesar -0,358 yang berarti independensi komisaris mampu memperkuat hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H2 terdukung. Hal ini menunjukkan bukti bahwa independensi komisaris memperkuat hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil secara signifikan.

Tata kelola perusahaan di Indonesia menganut sistem *two-tier boards*. Dalam sistem ini, terjadi pemisahan fungsi antara dewan direksi sebagai pengelola perusahaan dan dewan komisaris sebagai pengawas. Mengacu kepada tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, dewan direksi tidak dapat secara sendirinya memutuskan aspek strategis dalam perusahaan. Dewan direksi perlu mempertimbangkan masukan atau nasihat dari dewan komisaris dalam pengambilan keputusan, seperti keputusan untuk melakukan manajemen laba. Tata kelola perusahaan di Indonesia memberikan mandat agar setiap dewan komisaris memiliki anggota yang independen atau disebut sebagai dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan yang tidak memiliki afiliasi atau hubungan

dengan dewan direksi, pemegang saham pengendali, maupun dewan komisaris yang lainnya. Dengan demikian, anggota dewan komisaris independen mampu menjalankan fungsi pengawasan tanpa intervensi dari pihak lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan Talbi dkk (2015) yang menjelaskan bahwa independensi komisaris dapat menurunkan manajemen laba riil.

### Model 3

Model regresi 3 terdiri atas tujuh variabel penelitian, yaitu kecakapan manajerial, kepemilikan manajerial, interaksi kecakapan manajerial dengan kepemilikan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan manajemen laba riil. Hasil uji regresi linear berganda disajikan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4: Hasil Uji Model 3

	Koefisien	t	p-value
<b>(Constant)</b>	0,048	0,689	0,491
<b>MA</b>	-0,034	-2,157	0,031
<b>KM</b>	0,102	1,122	0,262
<b>MA*KM</b>	-0,215	-1,344	0,179
<b>LEV</b>	0,000	-3,940	0,000
<b>SIZE</b>	7,084	0,022	0,982
<b>AGE</b>	-0,001	-1,721	0,085

Hasil pengujian regresi linear berganda dalam Tabel 4 menunjukkan tingkat signifikansi variabel interaksi kecakapan manajerial dengan kepemilikan manajerial sebesar 0,179 yang berarti di atas 0,05. Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh dalam hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H3 tak terdukung. Hal ini menunjukkan bukti

bahwa kepemilikan manajerial tidak memperkuat hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil.

Berdasarkan data yang diolah dalam penelitian ini, nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,03 atau hanya 3%. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen di Indonesia masih sangat rendah kepemilikan sahamnya di perusahaan yang dikelolanya. Perusahaan publik di Indonesia memiliki sifat

kepemilikan yang masih terkonsentrasi. Konsentrasi ini meliputi hak aliran kas, hak kontrol atas perusahaan, dan hak pemegang saham biasa dalam pemilihan direksi. Kepemilikan yang bersifat terkonsentrasi ini dapat mendorong pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi (Sanjaya, 2010). Ekspropriasi merupakan tindakan untuk meningkatkan kekayaan pribadi melalui distribusi kekayaan dari pihak lainnya. Sanjaya (2010) menjelaskan bahwa tindakan ekspropriasi ini sangat mungkin terjadi karena keterbatasan hukum di Indonesia. Lemahnya perlindungan hukum terhadap pemegang saham biasa atau pemegang saham non pengendali ini dimanfaatkan oleh pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil, dan pengaruh moderasi independensi komisaris serta kepemilikan manajerial dalam hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil. Penelitian ini berhasil menemukan bukti bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi kecakapan yang dimiliki manajer puncak, perusahaan tersebut akan terlibat semakin sedikit dengan manajemen laba riil. Independensi komisaris yang diukur dari persentase jumlah komisaris independen dengan jumlah semua anggota komisaris memperkuat hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil secara signifikan. Kondisi ini berarti bahwa semakin tinggi independensi komisaris perusahaan, semakin berkurang manajemen laba riil

yang dilakukan oleh manajer. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh kepemilikan manajerial dalam hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil.

Penelitian ini tentu memiliki suatu keterbatasan. Menurut teori *upper echelons*, hubungan karakteristik manajer terhadap keputusan strategis dan kinerja perusahaan dimoderasi oleh dua hal, yaitu diskresi manajemen dan tuntutan pekerjaan eksekutif. Diskresi manajemen didefinisikan sebagai sejauh mana manajer dapat bertindak dan tidak ada kendala dari kondisi lingkungan, organisasi, atau pihak lain (Plöckinger dkk., 2016). Sementara itu, tuntutan pekerjaan eksekutif berasal dari tantangan kerja yang dihadapi, seperti kelangkaan sumber daya, permintaan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan, serta keinginan pribadi untuk lebih unggul daripada yang lainnya (Plöckinger dkk., 2016). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan aspek moderasi diskresi manajemen yang berupa independensi komisaris dan kepemilikan manajerial.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara praktis maupun teoretis. Secara teoretis, penelitian ini telah berhasil memberikan pembaharuan dengan menguji efek moderasi dari variabel independensi komisaris dan kepemilikan manajerial dalam hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil. Penambahan variabel moderasi ini sesuai dengan teori *upper echelons* yang telah dikembangkan oleh Hambrick dan Mason (1984). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Sun (2017) dan Kumar dan Goswami (2021)

hanya menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif kepada perusahaan dalam penetapan individu-individu yang akan menempati posisi manajemen puncak. Manajer yang memiliki kecakapan lebih tinggi mampu mengurangi tingkat manajemen laba riil yang dapat memberikan dampak negatif untuk perusahaan. Selain itu, hasil temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam pengaturan tata kelola perusahaannya. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa independensi komisaris mampu memperkuat hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil. Dengan demikian, perusahaan perlu memperkuat anggota dewan komisaris independennya.

Penelitian selanjutnya dapat menghubungkan aspek moderasi lain yang dapat menguji hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba riil. Moderasi tersebut bisa berupa diskresi manajemen dan tuntutan pekerjaan eksekutif. Masih banyak aspek lain yang masuk ke dalam kategori diskresi manajemen, seperti peraturan atau regulasi tertentu yang dapat membatasi peran manajer dalam aktivitas manajemen laba riil.

## Referensi

- Anagnostopoulou, S.C., Tsekrekos, A.E., 2017. The effect of financial leverage on real and accrual-based earnings management. *Account. Bus. Res.* 47, 191–236. <https://doi.org/10.1080/00014788.2016.1204217>
- Buanaputra, V.G., 2021. Is there any interaction between real earnings management and accrual-based earnings management? *J. Akunt. Audit. Indones.* 25, 12–23. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss1.art2>
- Chen, J.J., Zhang, H., 2014. The Impact of the Corporate Governance Code on Earnings Management - Evidence from Chinese Listed Companies: The Impact of the Corporate Governance Code on Earnings Management. *Eur. Financ. Manag.* 20, 596–632. <https://doi.org/10.1111/j.1468-036X.2012.00648.x>
- Chou, Y.-Y., Chan, M.-L., 2018. The Impact of CEO Characteristics on Real Earnings Management: Evidence from the US Banking Industry. *J. Appl. Finance Bank.* 8, 17–44.
- Cohen, D.A., 2008. Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *Account. Rev.* 83, 757–787.
- Dechow, P.M., Kothari, S.P., L. Watts, R., 1998. The relation between earnings and cash flows. *J. Account. Econ.* 25, 133–168. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(98\)00020-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(98)00020-2)
- Demerjian, P., Lev, B., McVay, S., 2012. Quantifying Managerial Ability: A New Measure and Validity Tests. *Manag. Sci.* 58, 1229–1248. <https://doi.org/10.1287/mnsc.1110.1487>
- Dong, N., Wang, F., Zhang, J., Zhou, J., 2020. Ownership structure and real earnings management: Evidence from China. *J.*

- Account. Public Policy 39, 106733.  
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106733>
- Enomoto, M., Kimura, F., Yamaguchi, T., 2015. Accrual-based and real earnings management: An international comparison for investor protection. *J. Contemp. Account. Econ.* 11, 183–198.  
<https://doi.org/10.1016/j.jcae.2015.07.001>
- Ferentinou, A.C., Anagnostopoulou, S.C., 2016. Accrual-based and real earnings management before and after IFRS adoption: The case of Greece. *J. Appl. Account. Res.* 17, 2–23.  
<https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2014-0009>
- Graham, J.R., Harvey, C.R., Rajgopal, S., 2005. The economic implications of corporate financial reporting. *J. Account. Econ.* 40, 3–73.  
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.01.002>
- Hambrick, D.C., 2007a. Upper Echelons Theory: An Update. *Acad. Manage. Rev.* 32, 334–343.  
<https://doi.org/10.5465/amr.2007.24345254>
- Hermawan, A.A., 2011. The influence of effective board of commissioners and audit committee on the informativeness of earnings: evidence from Indonesia listed firms 2, 38.
- Hotchkiss, E.S., Strickland, D., 2003. Does Shareholder Composition Matter? Evidence from the Market Reaction to Corporate Earnings Announcements. *J. Finance* 58, 1469–1498.  
<https://doi.org/10.1111/1540-6261.00574>
- Huang, X. (Sharon), Sun, L., 2017. Managerial ability and real earnings management. *Adv. Account.* 39, 91–104.  
<https://doi.org/10.1016/j.adiac.2017.08.003>
- Ipino, E., Parbonetti, A., 2017. Mandatory IFRS adoption: the trade-off between accrual-based and real earnings management. *Account. Bus. Res.* 47, 91–121.  
<https://doi.org/10.1080/00014788.2016.1238293>
- Khanh, H.T.M., Khuong, N.V., 2018. Audit Quality, Firm Characteristics and Real Earnings Management: The Case of Listed Vietnamese Firms. *Audit Qual.* 8, 8.
- Khelifi, S., Zouari, G., 2021. The impact of CEO overconfidence on real earnings management: Evidence from M&A transactions. *J. Account. Manag. Inf. Syst.* 20, 402–424.  
<https://doi.org/10.24818/jamis.2021.03002>
- Kumar, M., Goswami, R., 2021. Managerial Ability and Real Earnings Management Among Indian Listed Firms. *Vis. J. Bus. Perspect.* 097226292110460.  
<https://doi.org/10.1177/09722629211046065>
- Lev, B., 2022. On the Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research 41.
- Li, C., Tseng, Y., Chen, T.-K., 2016. Top management team expertise and corporate real earnings management activities. *Adv. Account.* 34, 117–132.

- <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2016.07.007>
- Madison, K.J., 2014. Agency Theory and Stewardship Theory Integrated , Expanded , and Bounded by Context : An Empirical Investigation of Structure , Behavior , and Performance within Family Firms. University of Tennessee.
- Plöckinger, M., Aschauer, E., Hiebl, M.R.W., Rohatschek, R., 2016. The influence of individual executives on corporate financial reporting: A review and outlook from the perspective of upper echelons theory. *J. Account. Lit.* 37, 55–75. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2016.09.002>
- Piosik, A., Genge, E., 2019. The Influence of a Company's Ownership Structure on Upward Real Earnings Management. *Sustainability* 12, 152. <https://doi.org/10.3390/su12010152>
- Rahmatika, M.W., Widarjo, W., Payamta, P., 2019. Peran Komisaris Independen dan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan *Wholesale* dan *Retail Trade* di Indonesia. *J. Akunt. Dan Bisnis* 19, 54. <https://doi.org/10.20961/jab.v19i1.384>
- Rosner, R.L., 2003. Earnings Manipulation in Failing Firms. *Contemp. Account. Res.* 20, 361–408. <https://doi.org/10.1506/8EVN-9KRB-3AE4-EE81>
- Roychowdhury, S., 2006. Earnings management through real activities manipulation. *J. Account. Econ.* 42, 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Salisa, N.R., Kusuma, I.W., 2018. Kecakapan Manajerial dan Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. *J. Akunt. Dan Bisnis* 18, 27. <https://doi.org/10.20961/jab.v18i1.247>
- Talbi, D., Omri, M.A., Guesmi, K., Ftiti, Z., 2015. The Role Of Board Characteristics In Mitigating Management Opportunism: The Case Of Real Earnings Management. *J. Appl. Bus. Res. JABR* 31, 661. <https://doi.org/10.19030/jabr.v31i2.9147>
- Türegün, N., 2020. Does financial crisis impact earnings management? Evidence from Turkey. *J. Corp. Account. Finance* 31, 64–71. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22418>
- Weetman, P., 2018. Financial reporting in Europe: Prospects for research. *Eur. Manag. J.* 36, 153–160. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2017.11.002>